

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Pengetahuan

##### 2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa depan maupun dimasa sekarang. Pengetahuan yang hanya sekedar menjawab pertanyaan *what*, misalnya apa manusia, apa alam, apa air lainnya.

Menurut Wawan (2010), pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra seperti penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman dan peraba dengan sendiri.

##### 2.1.2 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki intensitas yang berbeda-beda. Daryanto (2010, 103) menjelaskan bahwa aspek-aspek pengetahuan dalam taksonomi Bloom sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*).

Tahu diartikan sebagai *recall* (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengenal atau mengetahui fakta tanpa harus dapat menggunakannya.

2. Penerapan (*application*).

Aplikasi dapat diartikan orang tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang telah memahami objek yang diketahui pada situasi yang lain.

3. Pemahaman (*comprehension*).

Bukan sekedar tahu tapi dapat memahami suatu objek, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahuinya.

4. Analisis (*anlysis*).

Analisis merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat pada suatu objek.

5. Sintesis (*synthesis*).

Sintesis menunjukkan bahwa suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan dan merangkum suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimiliki. Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Penilaian (*evaluation*).

Evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang melakukan penilaian bagi sesuatu objek tertentu didasarkan pada sesuatu kriteria atau norma-norma yang telah berlaku di masyarakat.

### 2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dikelompokkan menjadi dua, yaitucara tradisional atau non ilmiah, yakni tanpa melalui penelitian ilmiah dan cara modern atau cara ilmiah, yaitu melalui proses penelitian :

#### a. Cara memperoleh kebenaran non ilmiah

##### 1. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini dipakai seseorang sebelum adanya kebudayaan, bahkan sebelum adanya peradapan. Jika seseorang menghadapi persoalan atau masalah, maka upaya pencegahan yang dilakukan adalah dengan coba-coba saja. bila percobaan yang dilakukan pertama kali gagal, maka dilakukan percobaan yang kedua dan seterusnya sampai masalah tersebut terpecahkan.

##### 2. Secara kebetulan

Sesuatu penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi dikarenakan tidak disengaja oleh seseorang yang bersangkutan.

##### 3. Cara kekuasaan atau otoriter

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Biasanya ini adalah kebiasaan yang diwariskan turun menurun. Sumber pengetahuan dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal. Para pemegang otoritas prinsipnya adalah orang lain yang dapat menerima pendapat yang di kemukakan oleh otoritas tanpa harus terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan perasaan sendiri.

#### 4. Berdasarkan pengalaman pribadi

Guru terbaik adalah pengalaman demikian bunyi pepatah. Ini adalah pepatah yang mengandung maksud bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Apabila dengan cara yang dilakukan oleh orang tersebut bisa memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, seseorang dapat pula seseorang menggunakan cara tersebut.

#### 5. Cara akal sehat (*common sense*)

*Common sense* atau akal sehat kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, orang tua pada zaman dahulu menggunakan cara hukuman fisik adar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya. Cara ini

ternyata berkembang menjadi teori, bahwa metode bagi pendidikan anak adalah hukuman.

6. Kebenaran melalui wahyu

Ajaran merupakan sesuatu kebenaran yang diwahyukan Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

7. Kebenaran secara intuitif

Kebenaran ini secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses di luar kesadaran tanpa melalui proses penalaran atau berfikir.

8. Melalui jalan fikir

Cara berfikir manusia ikut berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan. Manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Kebenaran pengetahuan dapat diperoleh dari individu menggunakan jalan pikirnya, baik melalui deduksi maupun induksi. Deduksi dan induksi pada dasarnya adalah cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan yang dikemukakan, lalu dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

9. Induksi

Induksi merupakan pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke pernyataan yang khusus.

10. Deduksi

Deduksi merupakan pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke pernyataan khusus.

b. Cara baru atau ilmiah

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*). Lalu kemudian diadakan penggabungan antara proses berpikir deduktif, induktif dan verifikatif, akhirnya lahirlah sesuatu cara melakukan penelitian dewasa yang kita kenal dengan metode penelitian ilmiah (*Scientific Research Method*).

Kriteria umur ibu:

- a) < 20 tahun
- b) 20-35 tahun
- c) > 35 tahun

Kriteria umur remaja:

- a) 10-12 tahun
- b) 13-15 tahun
- c) 16-19 tahun

#### 2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Seseorang memiliki pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor internal

1. Umur

Umur adalah rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur dapat dipengaruhi terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik.

## 2. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adanya perbedaan tingkat kesadaran antara laki-laki dan perempuan. Umumnya perempuan mempunyai kesadaran yang baik dalam mencari tahu informasi daripada laki-laki baik itu secara formal maupun informal.

## 3. Pendidikan

Pendidikan adalah seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Pendidikan dapat berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain untuk menuju kearah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan sehingga dapat mencapai kebahagiaan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapat informasi dari orang lain maupun dari media massa.

Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki.

Kriteria pendidikan yaitu:

- a) Tidak Tamat Sekolah Dasar
- b) Sekolah Dasar (SD)
- c) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- d) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- e) Akademi/Perguruan Tinggi (PT)

#### 4. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan seseorang yang melakukan aktivitas untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan adalah sesuatu faktor yang mempengaruhi seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik. Pengalaman belajar seseorang dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang keterpaduan menalar secara ilmiah.

Contoh pekerjaan:

- a) Pegawai Negeri Sipil
- b) TNI, POLRI
- c) Pegawai Swasta
- d) Wiraswasta
- e) Buruh, Petani, Nelayan

## b. Faktor eksternal

### 1. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologi, lingkungan, maupun social. Masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan berpengaruh terhadap proses lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

### 2. Social budaya

Social budaya adalah suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikianseseorang dapat menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

### 3. Status ekonomi

Status ekonomi juga dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status social ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

### 4. Sumber informasi

Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyakmaka akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak pula. Sesuatu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan yaitu media massa. Pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, papan, keluarga, elektronik, teman dan lain-lain.

a) Media cetak

Media cetak berupa *booklet* (dalam bentuk buku), *leaflet* (dalam bentuk gambar atau kalimat), *flyer* (selebaran), *flip chart* (lembar balik), rubrik (surat kabar atau majalah kesehatan), foto, poster yang berisi informasi kesehatan.

b) Media elektronik

Media elektronik berupa radio, televisi, video, film *strip*, *slide*.

c) Media papan (*billboard*).

d) Keluarga

e) Teman

f) Penyuluhan

5. Kriteria tingkat pengetahuan

Pengetahuan seorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu :

- a. Pengetahuan Baik, jika presentase jawaban 76-100%
- b. Pengetahuan Cukup, jika presentase 56-75%
- c. Pengetahuan Kurang, jika presentase < 56%

### 2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik, apabila subyek dapat menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pernyataan.

2. Cukup, apabila subyek dapat menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pernyataan.
3. Kurang, apabila subyek dapat menjawab dengan benar <56% dari seluruh pernyataan.

## 2.2 Konsep Sikap

### 2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) adalah konsep paling penting dalam psikologi social yang akan membahas unsur sikap individu atau kelompok yang baik. Konsep sikap sebenarnya diangkat ke dalam ilmu social pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang menelaah kehidupan dan perubahan social, yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group*. Didalam buku tersebut naziecki membahas tentang informasi sosiologi dari individualistic dan subjektivistik. Menurut pandangan mereka kedua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan social merupakan sikap individu dan budaya objektif (*objective cultural*).

Menurut pandangan Bem dalam *Self Perception Theory* seseorang bersikap positif/negative pada suatu objek dapat dibentuk melalui pengamatan pada perilaku diri sendiri. Contoh, seseorang yang memiliki

sikap positif terhadap mata pelajaran metodologi penelitian maka akan dapat menguasai pelajaran tersebut. Sikap secara garis besar terdiri dari komponen kognitif (ide yang berkaitan dengan pembicaraan), perilaku (dapat cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), emosi (menimbulkan respon-respon yang konsisten).

### 2.2.2 Komponen Sikap

Struktur sikap dibedakan menjadi 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif ialah aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya logis

untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Sedangkan Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan menyatakan ada 3 komponen yang membentuk sikap:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
2. Komponen efektif (komponen emosional), merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang ialah hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap sikap objek.

### 2.2.3 Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu (Notoatmodjo, 2010):

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, menyelesaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan yaitu suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

### 3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah yaitu suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudara, dan sebagainya) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi merupakan suatu bukti bahwa ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

### 4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari merta atau orang tuanya sendiri.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap yaitu :

##### 1. Pengalaman pribadi

Pembentukan sikap dasar yaitu pengalaman pribadi yang harus meninggalkan kesan kuat. Maka dari itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

## 2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain yang dianggap penting pada umumnya orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini kita. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

## 3. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

## 4. Media massa

Dalam penyampaian informasi media massa membawa pesan segesif yang dapat mempengaruhi opini individu. Pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. Jika pesan-pesan yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar yang efektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu.

## 5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga yang memiliki fungsi meletakkan dasar konsep dan pengertian moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

#### 6. Faktor emosional

Emosional merupakan suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Emosional dapat bersifat sementara atau menetap (persisten atau tahan lama).

#### 2.2.5 Ciri-ciri Sikap

Menurut Purwoto (2013) yaitu :

1. Sikap dapat dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya bukan dibawa sejak lahir melainkan. Sifat ini yang membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu.
3. Sikap mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas tidak berdiri sendiri.

4. Objek sikap itu adalah sesuatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap memiliki segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

### 2.2.6 Sifat Sikap

Sikap dapat bersifat positif dan bersifat negatif (Heri Purwanto, 1998 : 63) :

1. Sikap positif kecenderungan tindakan yaitu mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
2. Sikap negative terdapat kecenderungan untuk menjauhi, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

### 2.2.7 Perubahan sikap

Menurut Kelman dalam Azwar S (2012:55) ada tiga yang berperan dalam proses perubahan sikap yaitu :

1. Kesedihan (*Compliance*)

Terjadinya proses yang disebut kesedihan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi positif, seperti pujian, dukungan, simpati, dan sebagainya sambil menghindari hal – hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

## 2. Identifikasi (*Identification*)

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

## 3. Internalisasi (*Internalization*)

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan oleh individu. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

### **2.2.8 Cara Pengukuran Sikap**

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap merupakan rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya mendukung atau memihak pada

obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favorable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin dapat pula berisi hal-hal negative mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan yang seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favorable*. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan tidak *favorable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negative yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali obyek sikap.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pengukuran sikap (Hadi, 1971):

1. Keadaan objek yang diukur
2. Situasi pengukuran
3. Alat ukur yang digunakan
4. Penyelenggaraan pengukuran
5. Pembaca atau penilaian hasil pengukuran.

### **2.2.9 Pengukuran Sikap**

Beberapa teknik pengukuran sikap yaitu Skala Trustone, Likert, Unobstrusive Measure, Multidimensional Scaling, Analisa Skalogram dan Skala Kumulatif.

1. *Skala Trustone (Method of Equal-Appearing Intervals)*

Metode ini menempatkan sikap seseorang pada rentang kontineum dari yang sangat unfavorabel hingga sangat favorabel terhadap suatu obyek sikap. Caranya dengan memberikan sikap seseorang tersebut sejumlah aitem sikap yang telah ditentukan derajat favorabilitasnya. Tahap yang paling kritis dalam menyusun alat ini adalah tahap awal terhadap pernyataan sikap dan pengitungan ukuran yang mencerminkan derajat favorabilitas dari masing-masing pernyataan. Derajat (ukuran) favorabilitas ini disebut nilai skala.

Untuk menghitung nilai skala dan memilih pernyataan sikap, pembuat skala perlu membuat sampel pernyataan sikap sekitar lebih dari 100 buah atau lebih. Pernyataan itu kemudian diberikan kepada beberapa orang penilai (*judges*). Tugas penilai ini untuk menentukan derajat favorabilitas masing-masing pernyataan. Favorabilitas penilai itu diekspresikan melalui titik skala rating yang memiliki rentang 1-11 Sangat tidak setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 sangat setuju. Tugas penilaian ini bukan untuk menyampaikan setuju atau tidaknya mereka terhadap pernyataan itu. Median atau rerata perbedaan penilaian antar penilai terhadap aitem ini kemudian dijadikan sebagai nilai skala masing-masing aitem. Pembuat skala kemudian menyusun mulai dari aitem yang memiliki nilai skala terendah hingga tertinggi.

Dan dari aitem tersebut, pembuat skala kemudian memilih aitem untuk kuesioner skala sikap yang sesungguhnya. Dalam sebuah penelitian, skala yang telah dibuat ini kemudian diberikan kepada responden. Responden diminta untuk dapat menunjukkan seberapa besar kesetujuan atau ketidaksetujuan pada masing-masing aitem sikap tersebut.

Teknik ini disusun oleh Thurstone didasarkan pada asumsi-asumsi ukuran sikap seseorang itu dapat digambarkan dengan interval skala sama. Perbedaan yang sama pula pada suatu skala mencerminkan perbedaan yang sama pula pada sikapnya. Asumsi kedua yaitu nilai skala yang berasal dari rating para penilai tidak dipengaruhi oleh sikap penilai terhadap issue. Penilai melakukan rating terhadap aitem dalam tataran yang sama terhadap issue tersebut.

## 2. Skala Likert (*Method of Summated Ratings*)

Likert (1932) mengajukan metodenya sebagai alternative yang lebih sederhana dibanding dengan skala Thurstone. Skala Thurstone terdiri dari 11 point disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu yang *favorable* dan yang *unfavorable*. Sedangkan aitem yang netral tidak disertakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, Likert menggunakan teknik kontruksi test yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan *egreement* atau *disagreement* untuk masing-masing aitem dalam skala yang terdiri dari lima point (Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, Sangat tidak setuju). Semua aitem yang *favorable* keudian diubah nilainya dalam angka, yaitu

untuk sangat setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang Sangat Tidak Setuju nilainya 1. Sebaliknya untuk yang aitem unfavorabel nilai skalanya Sangat Setuju yaitu 1 sedangkan yang sangat tiak setuju nilainya adalah 5. Seperti halnya skala Thurstone, skala likert disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama (*equal-interval scale*).

### 3. *Unobstrusive Measures*

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

### 4. *Multidimensional Scaling*

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya bila dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat unidimensional. Tetapi demikian, pengukuran ini kadangkala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensional kurang valid terutama apabila diterapkan pada orang lain orang, lain isu, dan lain skala aitem.

### 5. Pengukuran *Involuntary Behavior* (Pengukuran terselubung)

- a. Pengukuran dapat dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden.
- b. Dalam banyak situasi, akurasi pengukuran sikap dipengaruhi oleh kerelaan responden.

- c. Pendekatan ini adalah pendekatan observasi terhadap reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi tanpa disadari dilakukan oleh individu yang bersangkutan.
- d. *Observer* dapat menginterpretasikan sikap individu mulai dari *fasial reaction*, *voice tones*, *body gesture*, keringat, dilatasi pupil mata, detak jantung, dan beberapa aspek fisiologis lainnya.

## 2.3 Remaja

### 2.3.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak menurut Piaget.

Individu saat ini dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah masa individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya kaula muda menekankan kesegaran dan kelengahan terhadap tanggung jawab

dewasa. Budaya ini memiliki budadaya hieraki sosialnya sendiri, nilai-nilai dan norma perilakunya sendiri menurut hukum di Amerika Serikat.

### 2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan periode sesudah dan sebelumnya yaitu :

#### 1. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Tanner mengatakan (156), dalam membahas akibat fisik pada remaja yaitu sebagian besar bagi anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun adalah tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat di pungkiri bahwa selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan akan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menakutkan. Akan tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

Terutama pada remaja perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat. Perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru dapat menimbulkan semua perkembangan itu.

#### 2. Masa Remaja sebagai masa Periode Peralihan

Peralihan bukan berarti trputus dengan perubhan dari sesuatu yang telah terjadi sebelumnya, tetapi lebih-lebih sesuatu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Namun perlu disadari bahwa

apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Osterrieth menjelaskan, struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri-ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak (118). Tingkat perilaku individu dan akibat diadakannya penilaian pribadi kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser dapat dipengaruhi dari perubahan fisik yang terjadi di tahun awal masa remaja. Status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan di dalam setiap periode peralihan.

### 3. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Beberapa perubahan yang hampir sama bersifat universal yaitu :

- a. Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi akan lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah yang baru. Masalah baru bagi remaja muda yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang sebelumnya.

- c. Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga akan berubah. Apa yang ada pada masa kanak-kanak dianggap penting. Sekarang setelah hamper dewasa sudah tidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan pada dirinya, tetapi mereka sering takut tanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuannya mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

#### 4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Didalam sebuah periode terdapat masalah-masalah sendiri, tetapi masalah masa remaja sering sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik dari anak laki-laki maupun perempuan. Banyak remaja akhirnya menemukan penyelesaian masalahnya tidak sesuai dengan harapan mereka. Anna Freud menjelaskan bahwa banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidak mampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan seksual yang normal (50).

#### 5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Erikson (42) menjelaskan, bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seseorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia

mempunyai percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan dia akan berhasil atau gagal?

Erison selanjutnya menjelaskan bahwa bagaimana mencari identitas ini mempengaruhi perilaku remaja (42) yaitu : dalam usaha mencari perasaan berkesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai mungsu, dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi ego merupakan lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

#### 6. Masa remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negative (101). Remaja menurut anggapan stereotip budaya merupakan anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Anthony dalam membahas masalah stereotip budaya remaja menjelaskan, stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan

masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilaku sesuai dengan gambaran ini.

#### 7. Masa Remaja Masa yang Tidak Realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi bagi keluarga dan teman-temannya. Semakin tidak realistic cita-citanya maka semakin ia menjadi marah. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (135).

Menjelang masa akhir remaja, pada umumnya anak perempuan maupun anak laki-laki sering terganggu oleh idialisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia dari masa pada periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan dalam mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya (75).

#### 8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan dewasa. Berpakaian dan

bertindak seperti orang dewasa ternyata ta belum cukup. Oleh sebab itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, terlibat dalam perbuatan seks dan menggunakan obat-obatan. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan dapat memberikan sesuatu yang dia inginkan.

### 2.3.3 Tahapan Remaja

Hurlock (2011) dan Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

a. *Early Adolescence* (Remaja awal) usia 11-13 tahun

Pada tahap ini seorang remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah terangsang secara erotis dan cepat tertarik pada lawan jenis. Remaja pada tahap ini sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

b. *Middle Adolescence* (Remaja Madya) 14-16 tahun

Remaja pada tahap ini sangat membutuhkan teman-temannya. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Karena tidak tahu harus memilih yang mana remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan. Pada fase remaja madya ini mulai timbul berkhayal tentang aktivitas seksual dan keinginan

untuk berkencan dengan lawan jenis sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

c. *Late Adolescence* (Remaja akhir) 17-20 tahun

Tahap ini merupakan tahap menuju dewasa yang ditandai dengan 5 hal pencapaian yaitu :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya untuk mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan bisa berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

#### 2.3.4 Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Adapun karakteristik perkembangan sifat remaja menurut Ali (2011) yaitu:

a. Kegelisahan.

Remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan sesuai dengan masa perkembangannya, Hal tertentu dapat menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yang sangat tinggi, tetapi kemampuan yang dimiliki oleh remaja belum memadai sehingga remaja dibayang-bayang oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Remaja pada umumnya sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara orang tua diri sendiri. Sesuatu pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.

c. Berimajinasi

Angan-angan dan keinginan remaja tidak tersalurkan, akan menyebabkan remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan imajinasi mereka melalui dunia fantasi. Tetapi tidak semua imajinasi remaja bersifat negatif. Kadang-kadang imajinasi remaja bisa bersifat positif, misalnya menciptakan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas kelompok

Berbagai macam larangan dari orangtua akan menyebabkan kekecewaan pada remaja bahkan dapat mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja lebih mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Remaja pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya dan menjelajahi segala sesuatu.

### 2.3.5 Perkembangan remaja

#### 1. Perkembangan kognitif

Menurut (Potter & Perry, 2009), dalam menyelesaikan masalah remaja mengembangkan kemampuannya dengan tindakan yang logis. Remaja mampu berfikir abstrak dan mampu menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Remaja dapat mempertimbangkan berbagai macam penyebab dan solusi yang sangat banyak jika terlibat dalam masalah.

#### 2. Perkembangan psikososial

Menurut (Potter & Perry, 2009) terikatnya remaja pada kelompok sebaya merupakan suatu tanda perkembangan psikososial. Remaja pada masa ini mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat terhadap sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri.

#### 3. Perkembangan emosi

Menurut (Sarwono, 2011) dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya.

#### 4. Perkembangan fisik

Menurut (Potter & Perry, 2009) Perubahan fisik pada remaja dapat terjadi dengan cepat. Sering kali pematangan seksual terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Secara

primer perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda yaitu berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduks.

## **2.4 Pendewasaan Usia Perkawinan**

### **2.4.1 Pengertian Pendewasaan Usia Perkawinan**

Pendewasaan Usia Perkawinan adalah program dari Keluarga Berencana Nasional. Program PUP juga dapat memberikan dampak pada peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan *Total Fertility Rate*. Bahkan harus diusahakan bila seorang gagal dalam mendewasakan usia perkawinannya, maka penundaan kelahiran anak pertama harus dilakukan. (BKKBN, 2010)

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga usia saat perkawinan minimal 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita. Pendewasaan usia perkawinan bukan sekedar menunda sampai usia tertentu tetapi juga dapat mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Bagi wanita usia 20 tahun sudah siap menghadapi kehamilan baik dari perkembangan emosional maupun kesehatan reproduksi dan sosial (BKKBN, 2010).

### **2.4.2 Tujuan Pendewasaan Usia Perkawinan**

Tujuan dari program Pendewasaan Usia Perkawinan ialah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja dalam merencanakan keluarga sejahtera, agar mereka dapat

mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, pendidikan, kesiapan fisik, emosional, mental, sosial, ekonomi serta dapat menentukan jumlah dan jarak anak. Tujuan Pendewasaan usia perkawinan ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia kawin yang lebih dewasa (BKKBN, 2010).

### **2.4.3 Langkah-langkah Masa Reproduksi**

Adapun langkah-langkah yang diperlukan remaja dalam memasuki masa reproduksi yaitu :

#### **1. Masa menunda kehamilan dan perkawinan**

Pasangan suami istri yang sudah menikah pasti menginginkan kehamilan. Kesiapan organ reproduksi sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kehamilan. Secara optimal pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi wanita pada usia 20 tahun, sebab sebelum usia 20 tahun kandungan/Rahim pada wanita belum siap menerima kehamilan. Kelahiran yang baik merupakan kelahiran apabila dilahirkan oleh seorang ibu yang sudah berusia 20 tahun.

Adapun risiko kehamilan yang dapat memungkinkan timbul di bawah umur 20 tahun antara lain preeklamsia (tekanan darah tinggi, oedema, proteinuria), eklampsia (keracunan kehamilan), keguguran, timbulnya kesulitan kehamilan, kanker leher Rahim, bayi lahir sebelum waktunya, berat bayi lahir rendah. Dianjurkan penundaan kehamilan di bawah usia 20 tahun dengan menggunakan alat

kontrasepsi sederhana yaitu, senggama terputus, pantang berkala, dan kondom (BKKBN, 2008).

Secara objektif beberapa alasan medis dari perlunya penundaan usia kawin pertama dan kehamilan pertama bagi istri yang belum berumur 20 tahun yaitu:

- 1) Kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal sehingga dapat mengakibatkan risiko kesakitan dan kematian pada saat persalinan, nifas serta bayinya.
- 2) Kemungkinan timbulnya risiko medik sebagai berikut:
  - a. Keguguran
  - b. Preeklamsia (tekanan darah tinggi, cedema, proteinuria)
  - c. Eklamsia (keracunan kehamilan)
  - d. Timbulnya kesulitan persalinan
  - e. Bayi lahir sebelum waktunya
  - f. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)
  - g. Fistula Vesikovaginal (merembesnya air seni ke vagina)
  - h. Fistula Retrovaginal (keluarnya gas dan feses/tinja ke vagina)
  - i. Kanker leher rahim

Penundaan kehamilan pada usia di bawah 20 tahun ini dianjurkan dengan menggunakan alat kontrasepsi sebagai berikut:

- 1) Prioritas kontrasepsi yaitu oral pil, oleh karena peserta masih muda dan sehat

- 2) Kondom kurang menguntungkan, karena pasangan sering bersenggama (frekuensi tinggi) sehingga akan mempunyai kegagalan tinggi.
- 3) AKDR/Spiral/IUD bagi yang belum mempunyai anak merupakan pilihan kedua. AKDR/Spiral/IUD yang digunakan harus dengan ukuran terkecil.

## 2. Masa menjarangkan perkawinan

Pada pasangan usia subur berada pada usia 20-35 tahun merupakan masa menjarangkan kehamilan yang terjadi, karena risikonya sedikit baik bagi ibu maupun bayi. Dalam periode 15 tahun (usia 20-35 tahun) dianjurkan untuk memiliki 2 anak. Jarak kelahiran yang ideal antara dua kelahiran bagi pasangan usia subur sekitar 5 tahun. Mengasuh anak balita sangat memerlukan perhatian, sebab anak balita masih perlu menyusui serta memerlukan pendampingan penuh karena rentan terhadap penyakit (BKKBN, 2010).

## 3. Masa mencegah kehamilan

Dengan menggunakan alat kontrasepsi pencegahan kehamilan merupakan proses yang dilakukan. Pada periode pasangan usia subur masa pencegahan kehamilan berada umur 35 tahun keatas, karena melahirkan diatas usia 35 tahun banyak mengalami resiko medis. Umur ibu mempunyai pengaruh terhadap terjadinya rahim dan panggul belum tumbuh dewasa, partus lama pada usia dibawah 20 tahun. Kehamilan dibawah 20 tahun kemungkinan bisa mengalami

persalinan lama atau macet serta gangguan lainnya (Marmi, 2013).

Alat kontrasepsi yang dianjurkan untuk umur 35 ke atas yaitu:

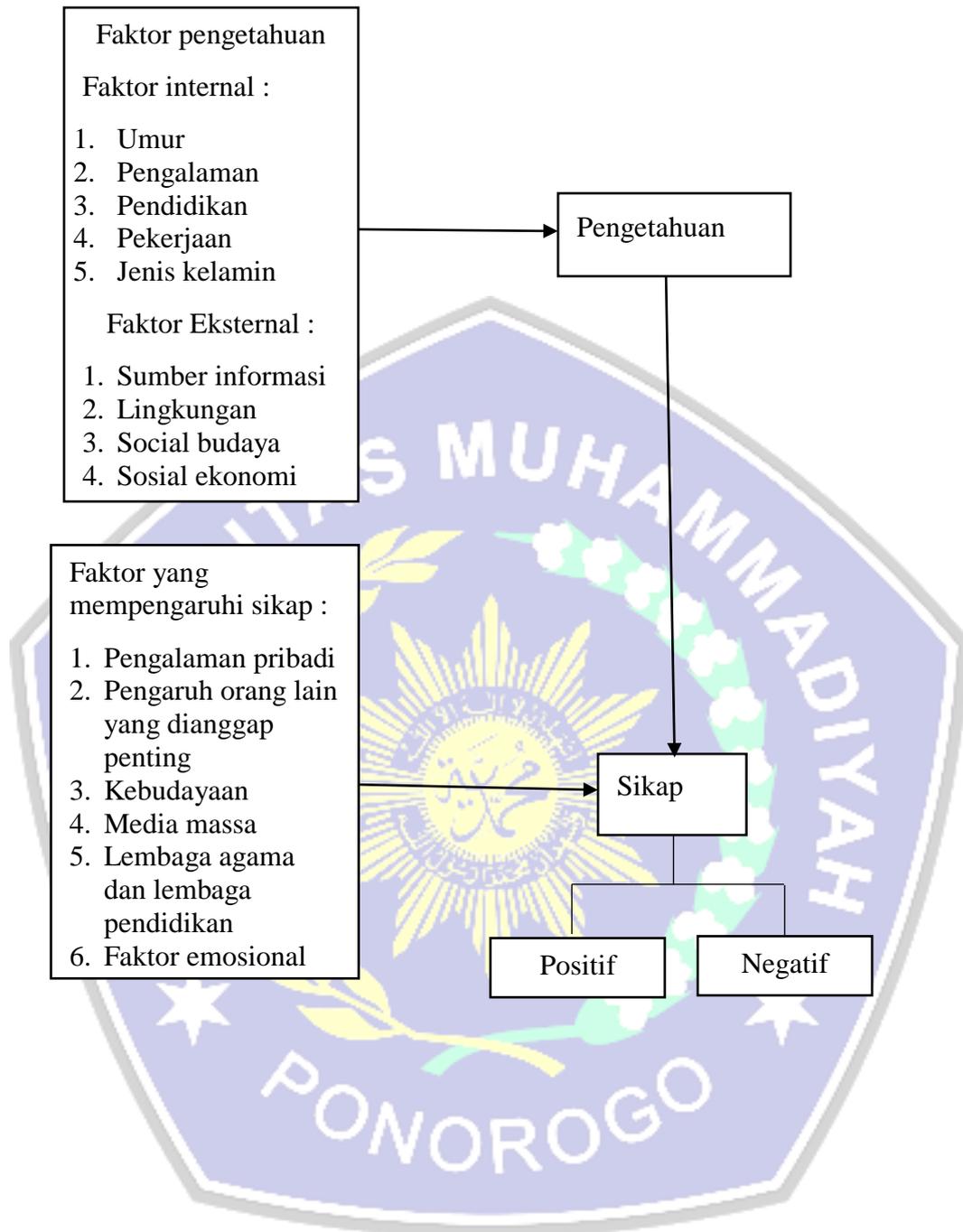
- 1) Pilihan utama penggunaan kontrasepsi pada masa ini adalah kontrasepsi mantap (MOW, MOP).
- 2) Pilihan ke dua kontrasepsi adalah IUD/AKDR/Spiral
- 3) Pil kurang dianjurkan karena pada usia ibu yang relatif tua mempunyai kemungkinan timbulnya efek samping.

#### **2.4.4 Faktor-faktor Pendewasaan Usia Perkawinan**

Adapun beberapa faktor pendewasaan usia perkawinan sebagai berikut:

- b. Semakin banyaknya kasus perkawinan usia muda.
- c. Banyaknya kasus pernikahan usia dini dan kehamilan tidak diinginkan dapat menyebabkan penambahan penduduk makin cepat.
- d. Banyaknya kasus kehamilan tidak diinginkan.
- e. Menikah usia muda juga dapat menyebabkan keluarga sering tidak harmonis, terjadi perselingkuhan, sering cekcok, terjadi KDRT, rentan terhadap perceraian (BkkbN, 2010).

## 2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pada Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.